

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah untuk mempersiapkan siswa agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup. Tanpa pendidikan, mustahil manusia bisa hidup berkembang dengan baik. Manusia terdidik tentu akan memiliki pengetahuan dan manusia yang memiliki pengetahuan akan jauh berbeda dengan manusia lainnya yang tidak memiliki pengetahuan.¹

Salah satu pembentukan pemerintahan bangsa Indonesia yang tertera dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan mempunyai peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seluruhnya. Pendidikan sebagai salah satu sektor penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas manusia di Indonesia.

Pendidikan merupakan kegiatan yang berintikan interaksi antara siswa dan guru serta sumber pendidikan yang lainnya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1, dinyatakan bahwa:

¹ Istigfarotur Rahmaniah, *Pendidikan Etika*, (Malang: Maliki Press, 2010), h. 1.

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar dan proses pembelajaran, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik³.

Proses pembelajaran dalam setiap satuan pendidikan dasar dan menengah seperti tercantum dalam Permendeknas No 41 Tahun 2007 tentang standar proses, yang dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologi siswa.⁴ Guru sebagai tenaga pendidik yang profesional harus dapat mengupayakan hal tersebut. Apabila peran guru tidak terlaksana dengan baik, maka hasil belajar siswa juga tidak akan optimal.

Pada jenjang dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memuat beberapa mata pelajaran umum, salah satunya adalah mata pelajaran matematika. Matematika mempunyai peran penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan. Selain itu, matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah

²Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

³Hamexo, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 1.

⁴BSNP, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: 2007), h. 15.

juga dinilai cukup berperan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika dapat mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis, logis, analisis, sistematis dan kreatif kerjasama.

Salah satu pembahasan pada mata pelajaran Matematika yaitu, materi operasi pecahan. Dalam ilmu matematika, pecahan memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an telah memberikan contoh bahwa salah satu konsep matematika yaitu pecahan penting untuk dipelajari sebagaimana Allah berfirman pada Q.S Al- Muzzammil ayat 3-4.

بَصْفَةً أَوْ انْفُصًا مِنْهُ فَلْيَلَا^٥ (٣) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤)

Ayat tersebut menyebutkan contoh bilangan pecahan yaitu $\frac{1}{2}$. Bilangan $\frac{1}{2}$ didalam istilah matematika disebut dengan pecahan. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya ilmu matematika bilangan pecahan untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sebagai alat bantu untuk menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Banyak siswa yang mengeluhkan masih sulit dalam melakukan operasi pecahan. Sebagaimana menurut pendapat Erny Untari siswa belum mampu menyelesaikan operasi hitung bilangan pecahan yang disebabkan kurang memahami konsep dan salah dalam perhitungan.⁵ Menurut Evi Nurianti, Halini dan Romal siswa kurang memahami konsep, prinsip dan ceroboh ketika

⁵Erny Untari, "Diagnosis Kesulitan Belajar Pokok Bahasan Pecahan Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Ilmiah STIKIP PGRI Ngawi*, Vol.13 No. 1 (2013), hlm. 1-7.

mengerjakan soal.⁶ Sedangkan menurut Sunariah siswa memiliki enam tipe kesulitan pada materi pecahan yaitu siswa sulit memahami makna pecahan, sulit membandingkan dua bilangan pecahan berpenyebut berbeda dan tidak bisa mencari nilai kelipatan persekutuan terkecil (KPK), sulit membandingkan dua bilangan pecahan berpenyebut berbeda setelah menemukan nilai kelipatan persekutuan terkecil (KPK), sulit mengurutkan bilangan pecahan berpenyebut sama, sulit mengurutkan bilangan pecahan berpenyebut berbeda dan sulit membaca dan menulis.⁷

Hal tersebut berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Kurangnya minat siswa dalam memahami operasi pecahan matematika merupakan salah satu penyebab rendahnya hasil belajar. Rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh banyak faktor, yaitu faktor dari dalam diri siswa yang kurangnya minat terhadap pelajaran, dan faktor yang berasal dari luar seperti cara mengajar guru, lingkungan belajar dan banyak faktor lainnya.⁸

Berdasarkan hasil observasi dan informasi yang diperoleh dari guru Matematika kelas V di MI Norrahan Banjarmasin, peneliti menemukan permasalahan dalam proses pembelajaran, sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran dari 20 orang siswa terlihat hanya 4 orang siswa yang sering bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

⁶Evi Nurianti, Halini dan Romal, "Analisis kesalahan dalam menyelesaikan soal matematika materi pecahan bentuk aljabar dikelas VIII SMP" dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Pontianak, Vol. 4 No 9, 2015, hlm. 9.

⁷Sunariah, "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Materi Pecahan", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017, hlm. 58-59.

⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 54.

2. Ketika guru menerangkan materi pembelajaran dan memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang kurang dimengerti, kebanyakan siswa hanya diam saja.
3. Terdapat siswa yang melakukan kegiatan lain dalam proses belajar mengajar berlangsung seperti menggambar, bercerita, maupun bercanda dengan teman sebangkunya.
4. Tidak semua siswa dapat membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang diberikan, mereka lebih cenderung menunggu kesimpulan dari guru.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, diperlukan model pembelajaran aktif yang mampu membuat siswa berkembang daya nalarnya, berpikir kritis, logis dan sistematis, serta dapat meningkatkan semangat dan keaktifan dalam proses belajar mengajar, yang juga berakibat pada meningkatnya hasil belajarnya. Salah satu model yang sesuai dengan karakteristik tersebut adalah model Pembelajaran Kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah model dengan sistem pengelompokkan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang siswa yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).⁹

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif sesuai dengan prinsip Islam yaitu tolong-menolong dalam kebaikan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan tolong-menolong ialah tolong-menolong dalam belajar mengajar (pendidikan) pada sebuah diskusi kelompok siswa, sebagaimana terkandung dalam kitab Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 2, yaitu sebagai berikut.

⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Medi Group, 2008), h. 242.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْفَلَيْدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ
 الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن
 صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ

وَالْعُدُوِّ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٠﴾

Ayat di atas ditafsirkan bahwa Allah Azza wa Jalla mengajak untuk tolong-menolong dalam kebaikan yang beriringan dengan ketakwaan kepada Allah. Sebab dalam ketakwaan, terkandung ridha Allah Azza wa Jalla.¹⁰

Tafsir di atas mengandung perintah untuk bekerjasama dalam berbuat kebaikan, tafsir tersebut dapat dihubungkan bahwa manusia melakukan kerjasama dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah untuk kepentingan bersama. Pekerjaan akan menjadi mudah jika dilakukan secara bersama-sama. Selain itu, siswa juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap interaksi dan komunikasi yang berkualitas, hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajar.¹¹ Model pembelajaran yang dapat digunakan pada mata pelajaran matematika diantaranya yaitu model pembelajaran tipe *Realistics Mathematic Education* (RME) dan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Menurut Fathorrohman, model *Realistics Mathematic Education* (RME) merupakan suatu pendekatan pembelajaran matematika yang menggunakan situasi

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), h. 13.

¹¹ Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Belajar Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 12-13.

dunia nyata atau pengalaman siswa sebagai titik tolak belajar matematika. Dalam pembelajaran ini siswa diajak membentuk pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang telah mereka dapatkan sebelumnya. Menurut Ngalimun, model *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Jadi, kedua model tersebut mengandalkan kerja sama dalam proses pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna dan siswa dapat mengungkapkan pendapatnya masing-masing dalam berdiskusi.¹²

Penggunaan model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat berpengaruh positif bagi siswa. Salah satunya, dapat meningkatkan rasa kerjasama dan rasa percaya diri yang tinggi, sehingga diharapkan juga mampu mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih optimal.

Mengetahui keefektifan kedua model kooperatif tersebut dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Realistics Mathematic Education* (RME) dengan *Two Stay Two Stray* (TSTS) Mata Pelajaran Matematika Kelas V MI Norrahan Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

¹² Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h.170.

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Realistics Mathematic Education* (RME) mata pelajaran Matematika Kelas V^A MI Norrahan Banjarmasin?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) mata pelajaran Matematika Kelas V^B MI Norrahan Banjarmasin?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Realistic Mathematics Education* (RME) dengan *Two Stay Two Stray* (TSTS) mata pelajaran matematika kelas V MI Norrahan Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Realistics Mathematic Education* (RME) mata pelajaran Matematika Kelas V^A MI Norrahan Banjarmasin.
2. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) mata pelajaran Matematika Kelas V^B MI Norrahan Banjarmasin.
3. Perbedaan hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Realistic Mathematics Education* (RME) dengan *Two Stay Two Stray* (TSTS) mata pelajaran matematika kelas V MI Norrahan Banjarmasin.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran tentang penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan istilah atau definisi operasional pada judul proposal ini sebagai berikut:

1. Perbandingan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perbandingan adalah perbedaan selisih kesamaan.¹³ Perbandingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian ilmiah yang bersifat membandingkan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dengan *Two Stay Two Stray* (TSTS) mata pelajaran matematika kelas V MI Norrahan Banjarmasin.
2. Hasil Belajar dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa dalam menyelesaikan soal-soal tentang menyelesaikan masalah sehari-hari yang melibatkan operasi pecahan setelah diajarkan oleh guru baik dengan menggunakan model *Realistic Mathematics Education* (RME) maupun *Two Stay Two Stray* (TSTS).
3. Model Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan belajar yang telah dirumuskan. Pola belajar kelompok yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, memotivasi mereka untuk dapat bekerja lebih keras untuk keberhasilan mereka, hubungan kooperatif juga mendorong siswa untuk menghargai gagasan teman kelompoknya.

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 860.

4. Model pembelajaran kooperatif tipe *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan situasi dunia nyata dan pengalaman siswa sebagai titik tolak belajar matematika. Dalam pembelajaran ini siswa diajak membentuk pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang telah mereka dapatkan atau alami sebelumnya.
5. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagi informasi kepada kelompok lain. Selain itu, dalam pelaksanaannya dua dari anggota kelompok mencari informasi ke kelompok lain, sedangkan dua anggota kelompok yang tinggal memberikan informasi kepada tamu yang datang.
6. Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran di MI yang merupakan suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir. Materi yang diambil dalam penelitian ini adalah materi “Menyelesaikan masalah sehari-hari yang melibatkan operasi pecahan”.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut: “Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Realistic Mathematics Education* (RME) dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) mata pelajaran matematika kelas V MI Norrahan Banjarmasin.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Realistic Mathematics Education* (RME) dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) mata pelajaran matematika kelas V MI Norrahan Banjarmasin.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Realistic Mathematics Education* (RME) dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) mata pelajaran matematika kelas V MI Norrahan Banjarmasin.

F. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul di atas yaitu:

1. Mengingat betapa pentingnya mata pelajaran matematika dalam rangka mengembangkan intelektual dan kecerdasan siswa.
2. Pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru dan kurang melibatkan aktivitas siswa, sehingga siswa pasif dan hal ini membuat pelajaran menjadi membosankan.
3. Penulis ingin menerapkan model pembelajaran tipe *Realistic Mathematics Education* (RME) dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada materi operasi pecahan.
4. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif ini diharapkan siswa aktif dalam belajar dan mengalami proses belajar yang sebenarnya, maksudnya disini bahwa siswa tidak diminta bertanya pun mereka akan

menimbulkan pertanyaan sendiri. Dengan mengalami proses belajar yang sebenarnya juga akan membuat ingatan siswa tentang materi pelajaran akan bertahan lama, sehingga hasil belajar siswa pun diharapkan akan lebih meningkat.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

1. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas V MI Norrahan Banjarmasin.
2. Penelitian dilaksanakan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada materi menyelesaikan masalah sehari-hari yang melibatkan operasi pecahan.
3. Hasil belajar siswa dilihat dari nilai tes siswa yang dibuat sesuai dengan indikator pada mata pelajaran matematika.

H. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan informasi dan masukan pengetahuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang menyenangkan bagi siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Realistic Mathematics*

Education (RME) dengan *Two Stay Two Stray* (TSTS) di MI Norrahan Banjarmasin.

- b. Untuk menambah koleksi kumpulan penelitian ilmiah yang ada di perpustakaan, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran Matematika di MI Norrahan Banjarmasin.
 - c. Dapat dijadikan referensi untuk bahan kajian lebih lanjut mengenai model pembelajaran dengan lebih mendalam ataupun objek yang lebih luas.
2. Secara Praktis
- a. Bagi Pendidik, jika hasil penelitian ini dirasakan dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih baik, maka diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan para guru agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Realistic Mathematics Education* (RME) dan *Two Stay Two Stray* (TSTS), meningkatkan cara belajar siswa aktif, serta meningkatkan kualitas mengajar.
 - b. Bagi Siswa, hal ini dapat meningkatkan minat siswa terhadap materi, membuat materi yang diajarkan menjadi mudah dipahami, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
 - c. Bagi Sekolah, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam membimbing semua guru untuk mengoptimalkan pembelajaran yang salah satunya dengan

- menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Realistic Mathematics Education* (RME) dan *Two Stay Two Stray* (TSTS).
- d. Bagi Peneliti, untuk menambah wawasan terhadap masalah yang diteliti dan menjadikan motivasi agar terus berkeaktifitas dalam penerapan model pembelajaran kreatif. Agar peneliti dapat memiliki pengetahuan yang baik dan luas tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Realistic Mathematics Education* (RME) dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) serta dapat menerapkannya dalam pembelajaran.
- e. Bagi pembaca/peneliti lain, sebagai penambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai sistematika penulisan skripsi atau model pembelajaran yang digunakan dalam skripsi ini. Hasil penelitian dapat digunakan sebagaimana mestinya dan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam pelaksanaan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Realistic Mathematics Education* (RME) dan *Two Stay Two Stray* (TSTS).

I. Penelitian Terdahulu

Dalam peninjauan penelitian yang dilakukan, sepengetahuan peneliti ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan mengenai model *Realistic Mathematics Education* (RME) dan *Two Stay Two Stray* (TSTS). Berikut ini uraian daftar penelitian relevan yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

1. Penelitian yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV di MIN Kebun Bunga Banjarmasin” oleh Muhammad Majdi pada tahun 2017.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Realistic Mathematics Education* pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV di MIN Kebun Bunga Banjarmasin, dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran guru telah membuat RPP, terlaksananya model pembelajaran dan persiapan media untuk mendukung model RME dengan baik. Dilihat dari aspek pelaksanaan pembelajaran guru melaksanakan semua langkah-langkah RME dengan baik. Sedangkan dilihat dari aspek evaluasi pembelajaran, guru telah melakukan umpan balik kepada siswa dengan menggunakan tugas kelompok dan individu.

2. Penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Realistic Mathematics Education* (RME) dengan Media Konkret dalam Peningkatan Hasil Belajar Matematika tentang Bangun Datar pada Siswa Kelas V SDN 1 Pejagoan” oleh Ikhwan Pamuji pada tahun 2017.

Hasil penelitian dalam menerapkan model *Realistic Mathematics Education* (RME) dengan Media Konkret ini adalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SDN 1 Pejagoan tahun ajaran 2016/2017 yang dibuktikan dengan peningkatan ketuntasan hasil belajar, yaitu siklus I 74,25% , siklus II 82,25%, dan siklus III 88,7%.

3. Penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil

Belajar Matematika Pokok Bahasan Sifat-Sifat Bangun Datar Siswa Kelas V SDN Mangunsari” oleh Eva Silvia pada tahun 2013.

Hasil penelitian dalam menerapkan model TSTS (*Two Stay Two Stray*) ini adalah didapatnya peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama sebesar 70,4%, pada siklus I pertemuan kedua sebesar 75,47% pada siklus II pertemuan pertama sebesar 79,47% dan pada siklus II pertemuan kedua sebesar 82,67%. Peningkatan hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari persentasi hasil belajar klasikal pada hasil akhir siklus I dan II. Pada pelaksanaan tes akhir siklus I yaitu diperoleh 64%, sedangkan pada tes akhir siklus II persentasi hasil belajar siswa secara klasikal diperoleh 80%.

4. Penelitian yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Tokoh-Tokoh Sejarah Hindu Budha dan Islam dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* di Kelas V MI Pakuan Pamatang Kabupaten Hulu Sungai Selatan” oleh Syahriani pada tahun 2013.

Hasil dalam penelitian ini adalah diperoleh hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan sebesar 61,54% dengan rata-rata 56,92 pada siklus I menjadi 100% dengan rata-rata 66,15 pada siklus II di atas standar ketuntasan belajar mata pelajaran IPS yang telah ditetapkan yaitu 60. Pembelajaran dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas V MI Pakuan Pematang pada materi tokoh-tokoh sejarah Hindu-Budha dan islam sehingga memudahkan

guru untuk mengelompokkan mereka secara heterogen dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Adapun dari empat penelitian yang relevan tersebut di atas, penelitian yang peneliti buat memang jauh berbeda tetapi masih mempunyai hubungan yang bisa dijadikan acuan untuk penelitian. Keempat penelitian tersebut di atas menggunakan satu model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar, sementara penelitian yang peneliti lakukan adalah membandingkan dua model pembelajaran kooperatif yaitu model *Realistic Mathematics Education* (RME) dengan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk mengetahui hasil belajar siswa dari kedua model pembelajaran tersebut.

J. Sistematika Penulisan

Mempermudah penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, hipotesis penelitian, alasan memilih judul, ruang lingkup penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab dua landasan teori, berisi hasil belajar, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe *Realistic Mathematics Education* (RME), model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), dan pembelajaran matematika di SD/MI.

Bab tiga metode penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, tempat penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, langkah-langkah eksperimen, instrumen penelitian, desain pengukuran, dan teknik pengolahan data dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab empat laporan hasil penelitian, yang berisikan deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan dan deskripsi kegiatan pembelajaran, analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

Bab lima penutup, yang berisikan simpulan dan saran-saran.